

Analisis Kesulitan dan Tantangan Mahasiswa PGSD Unismuh dalam Mengajar di SD Bontomanai Makassar

Received: 22/05/2024
1Ashar, 2Sri Rahayu 3Siti Sarah Aulia Akbar, 4Fajria Salsabila, 5Muhammad Irsyad

Accepted: 08/09/2024
1,2,3,4,5PGSD FKIP/Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Published: 13/10/2024

¹ ashar@unismuh.ac.id

² srirahayu@unismuh.ac.id

³ sitisarahakbaraulia@gmail.com

⁴ salsabilafajria32@gmail.com

Abstract

PGSD Unismuh Makassar during the implementation of Advanced PLP in teaching at SDI Bontomanai. Using a survey method with a questionnaire as a data collection technique, this study involved 4 respondents to assess changes in feelings, experiences, and difficulties and challenges during Advanced PLP activities. The results showed the difficulties and challenges faced by students that before participating in the Advanced PLP, students experienced feelings of anxiety and worry related to greater teaching responsibilities, classroom management, increasing student learning motivation, adapting to the use of innovative learning media and information technology, adjusting learning materials and limited learning facilities and difficulty finding appropriate teaching materials.

Keywords: Difficulties, challenges, PGSD students, Teaching

Abstrak

PGSD Unismuh Makassar selama melaksanakan PLP Lanjutan dalam mengajar di SDI Bontomanai. Menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini melibatkan 4 responden untuk menilai perubahan perasaan, pengalaman, dan kesulitan serta tantangan selama kegiatan PLP Lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bahwa sebelum mengikuti PLP Lanjutan, mahasiswa mengalami perasaan cemas dan khawatir terkait dengan tanggung jawab mengajar yang lebih besar, pengelolaan kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, adaptasi dengan penggunaan media pembelajaran inovatif dan teknologi informasi, penyesuaian materi pembelajaran dan keterbatasan fasilitas pembelajaran serta kesulitan mencari bahan ajar yang tepat.

Kata kunci: kesulitan, tantangan, mahasiswa PGSD, Mengajar

Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan kualitas atau mutu yang menuntut pendidikan untuk meningkatkan kompetensinya. Pendidikan Sekolah Dasar adalah pintu pertama bagi peserta didik untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya dan sebagai langkah persiapan peserta didik untuk mendapatkan kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tenaga pendidik di Sekolah Dasar sebagai main person dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu meningkatkan kompetensi gurunya. Tenaga pendidik di Sekolah Dasar sebagai main person dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu meningkatkan kompetensi keguruannya.

Karena sejatinya tenaga pendidik di sekolah dasar tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena para pendidik harus orang yang berkompeten di bidangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2017) bahwa "guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan".

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki fakultas perguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) yang juga menyediakan berbagai program studi pencetak calon-calon guru di sekolah dasar yang akan mendidik bibit-bibit unggul bangsa yakni program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Berbagai macam teori diajarkan kepada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar PGSD untuk mempersiapkan kematangan mahasiswa dalam mengajar ketika sudah berprofesi guru nantinya. Untuk melatih kesiapan mengajar mahasiswa diajak mengenal lingkungan sekolah secara riil sekaligus memperhatikan teori yang mereka pelajari sebelumnya melalui mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan (PLP). FKIP Makassar menempatkan mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan lanjutan sebagai salah satu mata kuliah yang memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan instrumen dan implementasi pembelajaran. Adapun struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus mendapatkan pemagangan awal (*early exposure*) yaitu pemberian pengalaman sedini mungkin kepada calon guru dengan pengenalan lapangan persekolahan PLP atau *internship* di sekolah Mitra secara berjenjang yang diawali dengan pengenalan lapangan persekolahan dasar kemudian berlanjut pada pengenalan lapangan persekolahan lanjutan.

Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) adalah tahapan kedua dalam mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan program sarjana pendidikan yang dilaksanakan pada semester keenam. Sebagai tahap lanjutan dari PLP Dasar, PLP Lanjutan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menelaah dan mengembangkan RPP, media pembelajaran, bahan ajar dan perangkat evaluasi, membantu guru pamong atau guru kelas sesuai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai bentuk-bentuk aktivitas di sekolah. Kelanjutan juga merupakan suatu tahapan dimaksudkan untuk memantapkan kompetensi akademik pendidikan dan bidang studi melalui berbagai bentuk aktivitas di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada sekolah dasar yang mempunyai arti penting bagi mahasiswa sehingga perlu dilakukan atau diikuti. Inti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Lanjutan (PLP Lanjutan) adalah aktivitas melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran guru, mengembangkan instrumen dan perangkat pembelajaran serta mengimplementasikan di kelas sebagai bentuk latihan bagi mahasiswa melalui bimbingan dosen pembimbing dan guru Pamong.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa penyiapan guru profesional harus disiapkan mulai dari jenjang akademik baik pada tataran akademik di kampus maupun pengenalan lapangan secara nyata di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar sedini mungkin calon pendidik memahami, mengetahui, menghayati, menjiwai dan memiliki kemampuan kritis dan analitis terhadap profesinya. Untuk itulah seluruh mahasiswa program sarjana pendidikan wajib mengikuti tahap pemagangan penyiapan calon guru profesional melalui PLP.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya Sugiyono (2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio adalah bentuk pertanyaan tertutup Sugiyono (2017). Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket terbuka, karena responden boleh memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Hasil Penelitian

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian PLP Lanjutan dan Kehadiran Mahasiswa Mengajar di Kelas

Pengenalan Lapangan Persekolahan Lanjutan (PLP Lanjutan) adalah tahapan kedua dari Pengenalan Lapangan Persekolahan setelah Pengenalan Lapangan Dasar (PLP Dasar) Program Sarjana Pendidikan yang dilaksanakan pada semester keenam. Sebagai tahap lanjutan dari PLP Dasar, PLP Lanjutan adalah suatu tahapan dimaksudkan untuk memantapkan kompetensi akademik pendidikan dan bidang studi melalui berbagai bentuk aktivitas di sekolah.

Inti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Lanjutan (PLP Lanjutan) adalah aktivitas melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran guru, mengembangkan instrument dan perangkat pembelajaran serta mengimplementasikan di kelas sebagai bentuk latihan bagi mahasiswa melalui bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong.

Setelah mengikuti kegiatan PLP Lanjutan mahasiswa lingkupp FKIP Unismuh Makassar diharapkan dapat memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun ruang lingkup pelaksanaan PLP Lanjutan yang berlangsung di Sekolah meliputi aktivitas tugas guru dalam proses pembelajaran, baik tugas mengajar maupun non mengajar. Mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial.

2. Persyaratan Peserta PLP Lanjutan dan Persiapan Mahasiswa Mengajar di Kelas

Adapun mahasiswa peserta PLP Lanjutan harus memahami persyaratan sebagai berikut; a) aktif sebagai mahasiswa FKIP pada semester berjalan; b) memprogramkan mata kuliah FKIP PLP Lanjutan; c) telah lulus mata kuliah paling sedikit 90 SKS pada semester sebelumnya; d) telah lulus mata kuliah PLP dasar; e) telah lulus Mata Kuliah

Dasar Kependidikan (MKDK) dan mata kuliah pembelajaran; f) sudah mengikuti kegiatan minimal DAD IMM dan Ortom lainnya; g) telah lulus mata kuliah *microteaching*.

Persiapan sangat diperlukan oleh mahasiswa sebelum diterjunkan langsung ke sekolah untuk melaksanakan PLP lanjutan. Sebelum penerjunan PLP secara langsung ke sekolah, sebelumnya mahasiswa melakukan persiapan, yang meliputi kegiatan observasi kondisi sekolah, observasi kelas, pembekalan PLP dan persiapan mengajar. Pelaksanaan PLP memerlukan persiapan-persiapan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pembekalan merupakan salah satu persiapan yang diselenggarakan oleh lembaga Unismuh Makassar, dilaksanakan dalam bentuk pembekalan PLP yang dilaksanakan secara daring melalui zoom pada tanggal 29 Januari 2024 oleh Tim dari Unismuh. Dalam kegiatan pembekalan, pembicara memberikan arahan kepada mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan PLP di sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa peserta PLP Lanjutan, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dari Sekolah mitra. Pembicara membuka forum tanya jawab dengan peserta zoom agar dapat menyampaikan hal-hal yang belum diketahui dalam pelaksanaan PLP Lanjutan di Sekolah.

Sebelum mahasiswa melaksanakan kegiatan PLP lanjutan, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan atau observasi. Observasi yang dilakukan pada minggu awal pelaksanaan. Observasi tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dapat merancang program PLP Lanjutan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi lingkungan sekolah dan observasi pembelajaran di kelas. Tujuan observasi tersebut untuk mengetahui kondisi sekolah secara mendalam agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri pada pelaksanaan PLP Lanjutan di sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi itu adalah lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana sekolah, dan kegiatan belajar mengajar secara umum. Observasi pembelajaran di kelas bertujuan agar mahasiswa dapat secara langsung melihat dan mengamati proses belajar dalam kelas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tersebut, mahasiswa mendapat masukan tentang cara mengajar dan metode yang akan digunakan. Selain itu, sikap siswa dalam menerima pelajaran juga dapat memberi gambaran bagaimana metode yang tepat untuk diaplikasikan pada saat praktik mengajar.

Persiapan mengajar sangat diperlukan sebelum dan sesudah mengajar. Melalui persiapan yang matang, mahasiswa PLP Lanjutan diharapkan dapat memenuhi target yang ingin dicapai. Melakukan konsultasi dengan guru pamong sebelum dan setelah mengajar. Sebelum mengajar guru memberikan materi yang harus disampaikan pada waktu mengajar. Selain itu bimbingan sebelum mengajar juga dilakukan untuk mendiskusikan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar. Bimbingan setelah mengajar dimaksudkan untuk mengevaluasi cara mengajar mahasiswa PLP. Hal ini agar mahasiswa dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan selama proses belajar mengajar sehingga selanjutnya dalam mengajar mahasiswa menjadi lebih baik.

3. Kesulitan dan Tantangan Mahasiswa dalam Mengajar di Kelas dan Perspektif Guru dan Siswa

Dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner yang disebar menggunakan google form didapatkan responden sebanyak 4 orang mahasiswa/i. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan PLP lanjutan. Sebelum mengikuti PLP Lanjutan, mayoritas mahasiswa mengungkapkan perasaan cemas dan khawatir terkait dengan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan PLP Dasar. Perasaan ini dapat berasal dari ketidakpastian terkait dengan kemampuan mengajar mahasiswa itu sendiri. Mereka juga penasaran tentang dinamika mengajar di sekolah mitra dan bagaimana interaksi dengan guru serta siswa akan berlangsung. Namun, ada juga mahasiswa yang merasa antusias dan siap menghadapi tantangan, karena mereka memandang PLP Lanjutan sebagai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam mengajar.

Setelah mengikuti PLP Lanjutan, perasaan mahasiswa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan sebelumnya berubah menjadi kepuasan dan percaya diri. Kecemasan mengajar, jika ditinjau dari sudut pandang teori *discrete emotios* atau emosi diskrit, terkait erat dengan dengan salah satu emosi negative dasar yang dialami individu. Perasaan cemas berhubungan dengan unsur kognitif seperti timbulnya perasaan khawatir, keinginan untuk lari dari situasi baru yang akan atau yang sedang dihadapi, dan sebagainya (Nurfaidah et al., 2018). Kecemasan mengajar, sebagai bagian dari emosi negatif pada calon guru, dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian atau keadaan yang tidak bisa mereka prediksi seperti berada di tempat mengajar baru dengan suasana yang lain dari biasanya. Ketidakpastian atau keadaan yang dianggap tidak bisa mereka prediksi seperti penerimaan pihak sekolah, baik pihak administrasi, guru maupun murid, terhadap keberadaan mereka di tempat baru tersebut yang menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian atau adaptasi (Reio Jr dalam (Nurfaidah et al., 2018)). Melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekolah, mengajar di kelas, dan menangani situasi nyata, mahasiswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan mendapatkan banyak pengalaman berharga tentang teknik mengajar, manajemen kelas, serta cara berinteraksi dengan siswa. Selain itu, feedback dari guru dan siswa di sekolah mitra memberikan perspektif baru tentang pendidikan.

Untuk mengatasi kecemasan ini, mahasiswa harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental, serta memperkuat kembali pengetahuan yang sudah didapatkan di bangku kuliah. Dengan kata lain, mereka membekali diri dengan kompetensi pedagogic dan kompetensi professional guru jauh hari sebelumnya. Sebelum turun ke lapangan, mereka sudah mempertimbangkan berbagai hal, termasuk aspek penguasaan aspek psikologi pembelajaran yang meliputi bagaimana memahami siswa sebagai pelajar, memilih metode pembelajaran yang tepat untuk siswa, manajemen kelas dan sebagainya. Upaya adaptasi dilakukan dengan mengamati lingkungan baru serta berbaur dengan situasi dan kondisi di lingkungan baru tersebut. Upaya adaptasi ini diharapkan bisa membantu mereka lebih mudah bersosialisasi dan mempelajari hal-hal yang perlu mereka kuasai selama menjalani tugas sebagai guru. Hal ini sejalan dengan terma *socialization learning* karena mahasiswa calon guru menunjukkan upaya proaktif mencari tahu informasi yang dibutuhkan agar bisa menghadapi situasi dan kondisi di sekolah tersebut melalui upaya observasi yang intensif serta konsultasi dengan guru pamong maupun dosen pembimbing untuk mencapai tujuan program

PLP Lanjutan, menjadi guru yang baik dan sukses membagi ilmu ke anak didik (Nurfaidah et al., 2018).

Kemudian selama menjalani kegiatan PLP Lanjutan di sekolah mitra, terdapat beberapa kesulitan yang dialami.

1. Pertama, tantangan dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Mengelola kelas dengan heterogenitas tinggi memerlukan strategi khusus agar semua siswa dapat erlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu siswa dengan berbagai tingkat pemahaman untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Kegiatan berkelompok yang dibentuk oleh guru melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan temannya. Siswa memang datang dari keluarga dan latar belakang yang berbeda sehingga tidak mudah untuk menyatukan peserta didik dalam kelompok. Untuk itu agar kegiatan kelompok tetap produktif dan terjaga kekompakannya, maka mahasiswa dapat memberlakukan aturan dalam kegiatan kelompok. Aturan tersebut untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok siswa agar tetap produktif dalam berkegiatan. Keharmonisan suasana pembelajaran merupakan peran seorang guru sebagai fasilitator, guru sebagai penghubung dalam menjembatani hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu agar pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*) (Kusumaningtyas et al., 2022)
2. Kedua, menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menerapkan sistem penghargaan untuk mengakui usaha dan pencapaian siswa. Penggunaan cerita, gambar, dan media audiovisual dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan memudahkan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan. Mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif merupakan bagian dari mengelola kelas. Lingkungan belajar yang akan memberikan suasana belajar yang nyaman. Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran menuntut kreatifitas seorang pengajar dalam mengelola pembelajaran. Guru sebagai orang pengajar dalam mentransfer ilmu harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang disukai peserta didik, artinya seorang guru harus mengetahui suasana dan kondisi yang kondusif untuk melakukan pembelajaran agar semua informasi dan materi pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dan diterima oleh peserta didik dengan baik (Kusumaningtyas et al., 2022).
3. Ketiga, adaptasi dengan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan teknologi informasi yang sesuai untuk siswa SD. Adaptasi dengan teknologi informasi merupakan tantangan tersendiri, terutama di SD yang memiliki keterbatasan fasilitas. Namun, dengan kreativitas, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran gratis dan memanfaatkan perangkat yang dimiliki siswa atau sekolah, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Media

pembelajaran yang memanfaatkan media teknologi akan membuat situasi belajar yang semula membosankan menjadi lebih efektif, sehingga seorang guru juga berperan sangat penting demi menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti oleh para siswa dan para siswa mudah mengingay apa yang sudah tersampaikan oleh guru (Putra et al., 2023). Salah satu perkembangan teknologi media pembelajaran saat ini yang bisa dimanfaatkan mahasiswa yaitu Canva. Canva memiliki banyak desain template-template yang menarik beserta fitur-fitur yang membantu pengguna untuk membuat materi pembelajaran berbagai jenis materi yang akan disampaikan secara inovatif dan kreatif, banyak model menarik yang terdapat di aplikasi Canva yaitu fitur-fitur seperti membuat buku online, presentasi, video presentasi, poster dan lainnya (Purba & Harahap dalam (Putra et al., 2023)). Aplikasi Canva juga dapat memudahkan para siswa dalam memahami materi pelajaran karena pada saat ditampilkan terdapat teks yang bagus dan menarik bagi para siswa, seperti animasi yang dapat bergerak-gerak dan berbicara dengan sendirinya, tampilannya berbagai macam warna dan bisa disesuaikan dengan tampilan yang diinginkan para guru dan membuat para siswa fokus memperhatikan saat proses pelajaran berlangsung karena tampilannya yang menarik dan mengasyikkan yang membuat para siswa senang dalam proses pembelajaran menggunakan aplikasi Canva (Tonra et al., (Putra et al., 2023)).

4. Keempat, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dapat diatasi dengan melakukan penyesuaian kurikulum yang berorientasi pada siswa, dimana materi disajikan sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, kolaborasi dengan guru-guru di sekolah dalam merancang materi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan lingkungan siswa sangat membantu. Keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi kendala yang signifikan, namun ini dapat diatasi dengan pendekatan kreatif dalam pembelajaran, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan efisien. Dengan demikian, meskipun terdapat kesulitan dalam mengajar di kelas, namun melalui strategi yang tepat dan adaptasi yang efektif, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi siswa. Selama menjalani kegiatan PLP Lanjutan, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang berharga dalam mencari dan mempersiapkan bahan ajar untuk mengajar di kelas. Dalam era teknologi informasi yang semakin maju, adapun kesulitan yang sering terjadi ialah mengalami kendala dalam mencari bahan ajar yang tepat. Kesulitan ini muncul bukan karena kekurangan informasi, melainkan karena kelebihan informasi yang tersedia. Banyaknya sumber yang tersedia di internet seringkali membuat mahasiswa bingung memilih mana yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.
5. Tantangan lainnya adalah membedakan antara materi yang berkualitas dengan yang tidak berkualitas, mengingat tidak semua sumber di internet dapat dipercaya keakuratannya. Solusi terbaik untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan

melakukan kurasi dan validasi sumber. Mahasiswa dapat memulai dengan mengunjungi situs-situs pendidikan resmi dan terpercaya, seperti website kementerian atau lembaga pendidikan yang memiliki otoritas di bidang tersebut. Menggunakan platform pembelajaran daring yang telah terverifikasi juga dapat menjadi langkah yang baik. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya, yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan memanfaatkannya dengan bijak. Penggunaan teknologi dalam mencari bahan ajar juga dapat dioptimalkan dengan cara berkolaborasi dengan guru-guru di sekolah mitra. Kerjasama ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan insight mengenai materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang lebih berpengalaman dapat merekomendasikan sumber-sumber yang telah terbukti efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga bisa memanfaatkan forum pendidikan online untuk bertukar informasi dan mendapatkan rekomendasi materi pembelajaran dari mahasiswa lain atau para pendidik yang juga menjadi anggota forum tersebut. Dengan memanfaatkan sumber yang terpercaya dan kolaborasi yang efektif, mahasiswa dapat mengatasi kesulitan dalam mencari bahan ajar di era teknologi sekarang.

6. Membuat siswa merasa nyaman selama pembelajaran. Hal ini tidak selalu mudah mengingat latar belakang psikologis dan sosial setiap siswa yang berbeda-beda. Mahasiswa harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi belajar siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik individu siswa. Ini membutuhkan observasi yang cermat dan kemampuan adaptasi yang tinggi dari mahasiswa. Salah satu tantangan terbesar adalah menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan preferensi siswa, yang sering kali sangat beragam. Ini memerlukan kreativitas dalam pendekatan pengajaran dan fleksibilitas dalam mengubah rencana pembelajaran sesuai dengan respons siswa. Misalnya, penggunaan ice breaking dan aktivitas kelompok dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam kelas.
7. Kesulitan berikutnya adalah membuat siswa merasa gembira selama pembelajaran. Kegembiraan dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok dan sebagainya. Menggairahkan siswa tentang materi pembelajaran merupakan tantangan lain. Mahasiswa harus mampu membuat pelajaran menjadi menarik dan relevan bagi kehidupan siswa. Ini sering kali memerlukan penggunaan alat peraga, permainan edukatif, atau contoh-contoh dari kehidupan nyata yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kegembiraan siswa. Menemukan keseimbangan antara edukasi dan hiburan membutuhkan pemahaman mendalam tentang materi dan kemampuan untuk menyampaikannya dengan cara yang menarik.

8. Tantangan signifikan lainnya adalah mengelola siswa yang berisik dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik dan kemampuan untuk menetapkan aturan kelas yang jelas sejak awal. Mahasiswa harus belajar bagaimana menarik perhatian siswa kembali ke pelajaran tanpa menimbulkan konflik atau perasaan negatif. Pendekatan seperti memberikan tanggung jawab atau tugas khusus kepada siswa yang sulit dapat membantu dalam mengintegrasikan mereka kembali ke dalam kelompok dan merangsang partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa PGSD Unismuh yang mengajar di SD Bontomanai Makassar mengalami perubahan perasaan yang signifikan dari cemas menjadi percaya diri setelah mengikuti kegiatan PLP Lanjutan. Hal ini dikarenakan pengalaman langsung mengajar di kelas dan interaksi dengan lingkungan sekolah yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mengajar, manajemen kelas, dan interaksi dengan siswa. Namun, terdapat beberapa tantangan dan kesulitan yang dihadapi selama kegiatan, seperti mengelola kelas heterogen, meningkatkan motivasi belajar siswa, adaptasi dengan teknologi informasi, menyesuaikan materi pembelajaran, dan keterbatasan fasilitas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan kreatif, serta kolaborasi dengan guru-guru di sekolah mitra. Selain itu, dalam mencari dan mempersiapkan bahan ajar, mahasiswa mengalami kesulitan karena kelebihan informasi di internet, sehingga menuntut kemampuan mahasiswa untuk memilih materi yang relevan dan berkualitas. Kesulitan lainnya yaitu membuat siswa merasa nyaman dan gembira dalam belajar, serta mengelola perilaku siswa yang menyeleweng, dan keterampilan manajemen kelas yang efektif. Pengalaman ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk karier mengajar di masa depan tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi dalam setiap situasi pembelajaran.

Referensi

- Akib, Erwin. (2023). *Buku Pedoman Pengenalan Lapangan Persekolahan Lanjutan (PLP Lanjut): Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Implementasinya*. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Haqqi Ulyani Lizamil, dkk. (2021). *Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar*. Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Vol. 4. No. 2 Hal. 151-162.
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa PGSD Pada Praktik Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186-201. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>

- Nurfaidah, S., Datu, St. S. A. D., & Amsar. (2018). "Saya Takut Tidak Bisa Jadi Guru yang Baik": Refleksi Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 286-299.
- Putra, L. D., Salihah, A. F., Pratiwi, N. F., & Safario, A. M. (2023). Pemanfaatan Canva Untuk Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2530-2535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5957>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Akib, Erwin. (2023). *Buku Pedoman Pengenalan Lapangan Persekolahan Lanjutan (PLP Lanjut): Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Implementasinya*. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Haqqi Ulyani Lizamil, dkk. (2021). Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 4. No. 2 Hal. 151-162.
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa PGSD Pada Praktik Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186-201. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>
- Nurfaidah, S., Datu, St. S. A. D., & Amsar. (2018). "Saya Takut Tidak Bisa Jadi Guru yang Baik": Refleksi Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 286-299.
- Putra, L. D., Salihah, A. F., Pratiwi, N. F., & Safario, A. M. (2023). Pemanfaatan Canva Untuk Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2530-2535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5957>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.